

**IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH PEMBUNUHAN  
DAN QISHOS DI KELAS XI IPA DI MA AL-IHSAN**

**Dinda Eka Angraini<sup>1</sup>, Asiyah Lu'lu'ul Husna<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia. <sup>2</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia

[dindaekangraini@gmail.com](mailto:dindaekangraini@gmail.com) , [Asiyah\\_iluk@yahoo.com](mailto:Asiyah_iluk@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila pada materi pembunuhan dan qishos di Madrasah Aliyah Al-Ihsan kalikejambon Jombang. Desain penelitian menggunakan pra eksperimental dengan desain penelitian one group pretes *Posttest*. Sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPA sebanyak 23 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan tes hasil belajar. Teknik analisis data dengan menggunakan N-gain. Penelitian ini melibatkan dua tes, yaitu *Pretest* dan *Posttest*, dengan nilai rata-rata *Pretest* sebesar 56 dan nilai rata-rata *Posttest* sebesar 76. Tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda untuk masing-masing tes. Nilai rata-rata N-Gain yang diperoleh adalah 0,45 menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERBASIS PROFIL PELAJAR pancasila efektif cukup baik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi pembunuhan dan qishos, dengan nilai *Posttest* yang melebihi KKM yang ditetapkan.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pemahaman Materi, Fiqih

**Abstract.**

This study aims to determine student learning outcomes and to assess the improvement in student learning outcomes after implementing Pancasila student profile-based learning on the subject of homicide and qisas at Madrasah Aliyah Al-Ihsan, Kalikejambon, Jombang. The research design employed a pre-experimental approach using a one-group *Pretest-Posttest* design. The research sample consisted of 23 students from Class XI Science. Data collection techniques included a learning outcome test, and data analysis was performed using the N-Gain method. The study involved two tests, a *Pretest* and a *Posttest*, with an average *Pretest* score of 56 and an average *Posttest* score of 76. Each test consisted of 10 multiple-choice questions. The average N-Gain score was 0.45, indicating a moderate improvement in learning outcomes. The results of the study showed that the implementation of Pancasila student profile-based learning was moderately effective in enhancing students' understanding and skills on the topic of homicide and qisas, with *Posttest* scores surpassing the established minimum competency standards (KKM).

Keywords: Pancasila Student Profile, Understanding of Material, Fiqh

## PENDAHULUAN

Sistem belajar mengajar kurikulum yang diterapkan di suatu negara harus mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kolaborasi.<sup>1</sup> Implementasi kurikulum “Merdeka Belajar” akan terus diperkuat melalui perubahan strategi kurikulum dan pemulihan pembelajaran terutama dalam menyikapi hasil pembelajaran yang terdampak pandemi tahun 2020-2021<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia berkembang untuk beradaptasi dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terkini dalam sistem pendidikan tanah air adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan Islam khususnya pembelajaran Fiqih, pengenalan profil siswa Pancasila merupakan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi fiqih pembunuhan dan qishos merupakan materi yang kompleks dan sensitif, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual.<sup>4</sup>

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi No. 16 tahun 2022 tentang standar proses pendidikan pada semua jenjang pendidikan standar proses dirancang untuk proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat mengembangkan potensi, prakarsa, keterampilan, dan kemandirian siswa secara optimal. Standar pelaksanaan proses mencakup criteria perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64

<sup>2</sup> Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38.

<sup>3</sup> Zubaedi. (2021). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.

<sup>4</sup> Huda, M. (2020). "Pembelajaran Fiqih Berbasis Karakter di Era Digital". Yogyakarta: Deepublish.

Implementasi pembelajaran adalah proses melaksanakan atau menerapkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan ke dalam praktik pendidikan yang mencakup berbagai aspek dan tahapan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fiqih, seperti Imam Abu Hanifah, mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam di madrasah dan mempunyai ciri khas dibandingkan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran ini mempunyai tugas untuk menanamkan motivasi manusia untuk memahami, melaksanakan dan mengamalkan syariat Islam dalam rangka ibadah Mahdud dan Muammalah serta menerapkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Kajian fiqh meliputi Fiqh Sholat, Fiqh Mu'amalah, Fiqh Munakahat, Fiqh Mawaris, dan lain-lain, dan pembahasannya mulai dari peraturan hingga tata cara pelaksanaannya.

Jika kita berbicara tentang materi pembelajaran Fiqih, maka itu bukanlah sekedar materi standar yang sebenarnya tidak dapat diperbarui. Banyak sekali materi-materi fikih yang penerapannya memerlukan cara berpikir baru, terutama yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti fikih pembunuhan dan qishos. Materi ini membahas tentang hukuman yang adil bagi pembunuh berdasarkan hukum syariah.

Qishos secara bahasa berarti balas dendam atau hukum balas dendam. Dalam terminologi syariah, qishos adalah hukuman yang pantas bagi pelaku kejahatan terhadap nyawa atau bagian tubuh, seperti hukuman mati karena pembunuhan, potong tangan karena pencurian, atau hukuman karena melukai badan. Dasar hukum qisosh dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran, diantaranya:

1. Surah Al-Baqarah aya t 178: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh..." (QS. Al-Baqarah: 178)
2. Surah Al-Maidah ayat 45: "Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan

---

<sup>5</sup> Majid, A. (2017). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: Interest Media.

hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya." (QS. Al-Maidah: 45)

3. Surah Al-Isra' ayat 33: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar..." (QS. Al-Isra': 33)

Tujuan eksekusi qishos adalah untuk menegakkan keadilan, menimbulkan efek jera bagi pelakunya, serta melindungi jiwa dan anggota tubuh manusia. Kishash juga percaya bahwa korban atau keluarganya berhak mendapatkan retribusi yang pantas.<sup>6</sup>

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, yang terlihat dari hasil belajar yang masih rendah. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Sehingga, saat menerima pelajaran, peserta didik mengalami kebosanan dan akhirnya malas untuk mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu, proses pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru dan kurang memberi akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir yang kritis. Untuk mengaktifkan dan lebih memberdayakan peserta didik, diperlukan adanya perubahan strategi belajar yang tidak hanya mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi juga mendorong mereka menambah wawasan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru tidak cukup hanya memahami apa yang diajarkan, diperlukan juga kemampuan dan pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan lainnya, kemampuan merancang dan menggunakan berbagai media dan sumber pembelajaran, serta kemampuan menggunakan pembelajaran yang tepat. Merancang strategi, dll. Menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas pembelajaran dilihat dari kinerja guru dan tercermin dari bagaimana guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dan menerapkan metode sesuai langkah pembelajaran<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ensiklopedia Hukum Pidana Islam, karya Abdul Qadir Audah

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), 17

## KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Profil Pelajar Pancasila

##### a. Pengertian profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sifat dan kemampuan yang diharapkan dari setiap pelajar Indonesia yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila<sup>8</sup> dengan enam dimensi utama yaitu : Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil pelajar Pancasila menjadi acuan pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi di seluruh satuan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mempersiapkan pelajar Indonesia menghadapi tantangan abad ke-21 dengan tetap setia terhadap nilai-nilai pancasila dan jati diri Negara Indonesia.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi): "Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Indonesia di setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>10</sup>

Selanjutnya menurut Anita Lie (Pakar Pendidikan): "Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila."<sup>11</sup>

Berdasarkan menurut pendapat diatas Profil Pelajar Pancasila merupakan kompilasi komprehensif mengenai sifat dan kemampuan ideal yang diharapkan dimiliki seluruh pelajar Indonesia. Konsep tersebut dikembangkan sebagai upaya

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Profil Pelajar Pancasila". Jakarta: Kemendikbud.

<sup>9</sup> Widodo, A., et al. (2020). "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pedagogik Kritis". Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 10(2), 84-97.

<sup>10</sup> Makarim, N. (2021). Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>11</sup> Lie, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 1-15.

memenuhi kebutuhan pendidikan era global dan memperkuat jati diri bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan di Indonesia. Ini merupakan upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam persaingan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.<sup>13</sup>

#### b. Karakteristik Profil Pelajar Pancasila

karakteristik profil pelajar Pancasila mencerminkan nilai dan kompetensi yang diharapkan dimiliki seluruh pelajar Indonesia.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia  
Karakteristik ini menekankan pada pengembangan spiritualitas dan moralitas pelajar dengan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, dan berperilaku sesuai norma agama dan sosial.<sup>14</sup>
2. Berkebinekaan Global Mencerminkan kemampuan untuk menghargai keberagaman dan bersikap terbuka terhadap perspektif global, menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama, memiliki kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpartisipasi dalam isu-isu global.<sup>15</sup>
3. Bergotong Royong Menekankan pada kemampuan berkolaborasi dan berkontribusi dalam masyarakat, mampu bekerja sama dalam tim, memiliki empati dan kepedulian sosial, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.<sup>16</sup>
4. Mandiri Menggambarkan kemampuan untuk bersikap independen dan bertanggung jawab, memiliki inisiatif dan kemandirian dalam belajar, mampu

---

<sup>12</sup> Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2021). "The Profile of Pancasila Students: Strengthening Character Education in the Disruption Era". *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 249-280.

<sup>13</sup> Suyitno, I. (2022). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 54-68.

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Profil Pelajar Pancasila". Jakarta: Kemendikbud.

<sup>15</sup> Wahab, A. A., & Sapriya. (2021). "Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan". Bandung: Alfabeta.

<sup>16</sup> Lickona, T. (2015). "Character Matters: Persoalan Karakter". Jakarta: Bumi Aksara.

mengatur waktu dan prioritas, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan sendiri.<sup>17</sup>

### c. Komponen Implementasi Pembelajaran

Komponen implementasi ini mengadaptasi dari unsur-unsur yang terdapat pada modul cetak yang terdiri dari tujuh unsur yang harus dicapai dalam pembuatannya, antara lain sebagai berikut :

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Petunjuk kerja
- 7) Evaluasi

#### a. Informasi Umum

Informasi umum berisi pemberitahuan yang bersifat inti dan ditujukan kepada semua orang untuk mengenal implementasi pembelajaran milik orang lain. Informasi umum berisi: 1) Identitas Modul; 2) Kompetensi Awal; 3) Profil Pelajar Pancasila; 4) Sarana Prasarana; 5) Target Siswa; 6) Model Pembelajaran. Adapun penjelasan sebagai berikut: 1) Identitas Modul Informasi-informasi tentang implementasi pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari:

- a) Nama Penyusun implementasi pembelajaran, nama sekolah
- b) Fase; Penggunaan fase pada implementasi pembelajaran dimaksudkan untuk menyesuaikan siswa dalam kebutuhan belajar, karakteristik dan perkembangan siswa.
- c) Kelas; Pembagian kelas berdasarkan keputusan Satuan pendidikan operasional.

#### 2) Kompetensi Awal

Kompetensi Awal merupakan pengetahuan awal atau pengalaman yang dimiliki siswa sebelum mempelajari aspek materi pada implementasi pembelajaran

---

<sup>17</sup> Mulyasa, E. (2021). "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013". Bandung: Remaja Rosdakarya.

berbasis profil pelajar Pancasila.<sup>18</sup> Kompetensi awal dapat dijadikan tolok ukur ketercapaian pembelajaran modul ajar yang dirancang. Kompetensi awal dapat menjadikan stimulus untuk mencapai CP tertentu.

### 3) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah visi dari suatu kegiatan pembelajaran yang membentuk karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila dapat tercermin dalam konten dan/atau metode suatu pembelajaran<sup>19</sup> Di dalam profil pelajar Pancasila terdapat 6 pembagian dimensi, guru dapat memilih dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga guru tidak perlu mencantumkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara keseluruhan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila terintegrasi di seluruh mata pelajaran berbentuk: 1) materi pelajaran; 2) seni guru dalam membimbing kelas atau pedagogi guru; 3) kegiatan proyek siswa, dapat berbentuk P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).<sup>20</sup>

## 2.Hakikat Belajar Mandiri Kurikulum merdeka

Teori konstruktivis dan belajar mandiri merupakan dua kata yang saling berkaitan. Menurut konstruktivisme, pengetahuan tercipta melalui pengalaman dan interaksi siswa dengan objek yang ditemuinya selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kurikulum mandiri menekankan partisipasi siswa dalam penciptaan pengetahuan (student focus). Oleh karena itu, siswa hendaknya selalu proaktif dan mempunyai kesempatan untuk menemukan metode pembelajaran yang paling cocok bagi siswa. Sebaliknya guru berperan sebagai fasilitator, teman, dan fasilitator yang membantu siswa belajar. pembelajaran bebas ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kritis, bermutu, ekspresif (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, beragam, progresif, dan faktual.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Kemendikbudristek, “Konsep Komponen Modul Ajar,” Kurikulum Merdeka, diakses 27 Juli 2024, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsepkomponenmodul-ajar/>.

<sup>19</sup> Rusnaini Rusnaini dkk., “Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.

<sup>20</sup> Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, dan Suyitno Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar,” *Jurnal Teknodik*, 2021, 155–67.

<sup>21</sup> Hanif Naufal, “Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar,” dalam *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, vol. 2, 2021, 143–52.

Kurikulum Merdeka berasumsi bahwa perilaku siswa didasarkan pada pembelajaran konstruktivis dan memiliki jiwa kreatif serta keberanian mencoba hal baru. Oleh karena itu, program ini akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Situasi ini akan bermanfaat bagi Indonesia karena membantu mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan pembangunan modern di berbagai bidang. Pemilihan modul pendidikan berbasis teori ini membantu siswa merangkul pengetahuan dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui integrasi informasi yang tersedia bagi mereka, lingkungan, atau pengalaman mereka. Pemilihan kurikulum pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang memerlukan kemampuan berpikir mereka.

Maka berdasarkan teori ini, Pemilihan implementasi pembelajaran juga membantu penerimaan pengetahuan siswa dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui integrasi informasi yang ada pada dirinya, lingkungan atau pengalaman. Pemilihan modul ajar ini bertujuan untuk memfasilitasi minat belajar siswa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang membutuhkan kemampuan berpikir yang kompleks.

Menurut Uno, salah satu faktor yang meningkatkan motivasi belajar siswa adalah penggunaan media, simulasi, dan permainan selama pembelajaran. Modul pendidikan ini juga mengadaptasi kepribadian remaja SMA menurut teori pendidikan Piaget. Gagasan ini adalah tentang hubungan antara sebab dan akibat, yang dibangun oleh hubungan antara peristiwa sebab dan akibat. Emosi dan tenaga sebaiknya diarahkan dengan melakukan kegiatan belajar berdasarkan prinsip sebab akibat.<sup>22</sup>

### **3. Pembelajaran Fiqih Pembunuhan dan Qishos**

Belajar atau yang dahulu dikenal dengan istilah Mengajar adalah suatu usaha untuk mengajarkan sesuatu kepada siswa. Pendidikan agama islam khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan fiqih merupakan upaya untuk menjamin agar peserta didik belajar, perlu belajar, terdorong untuk belajar, berminat untuk belajar, dan mampu mempelajari fiqih islam dengan benar terutama dalam masalah pembunuhan dan qisos.

---

<sup>22</sup> Uno, H.B. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya “Analisis di Bidang Pendidikan”. Jakarta:PT.Bumi Aksara

Pembelajaran fiqih pembunuhan dan qisos tersebut dimaksudkan agar para peserta didik jika berada dikalangan masyarakat (khususnya dalam keluarga) dapat membantu mengatasi masalah pembunuhan dan qisos agar tidak terjadi pembunuhan yang disebabkan masalah pertikaian yang akhirnya akan melahirkan suatu masalah pembunuhan yang di sengaja maupun tidak disengaja.<sup>23</sup>

Secara linguistik, qishos berasal dari kata “qasha” yang berarti “menaati” atau “menyetarakan”. Oleh karena itu, qishos berarti retribusi yang setara atau retribusi yang pantas. Secara etimologi (bahasa), qishos (qishash) berasal dari kata " - قَصَصَ - قَصًّا يُقَصُّ" yang berarti "mengikuti, menelusuri, atau membalas"<sup>24</sup>. Secara terminologi, qishos (qishash) didefinisikan sebagai "pembalasan yang setimpal atas suatu tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang"<sup>25</sup>.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Ini mencakup kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar, meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari, 2021). Menurut Mustakim (2020), hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan penilaian yang telah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan. Dari berbagai pendapat tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Hasil belajar juga berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukan. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak termasuk dalam hasil belajar (Lestari, 2012). Menurut Sudjana (2005) dalam Firmansyah (2015), hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses belajar. Muin (2012) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya setelah proses belajar.

---

<sup>23</sup> Suratno, Anang Zamroni, Mendalami Ushul Fikih, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 129.

<sup>24</sup> Al-Mu'jam al-Wasit. (1989). Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah.

<sup>25</sup> Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. (1983). At-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Desain penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eks perimental. Metode ini disebut pra-eksperimental karena tidak sepenuhnya merupakan eksperimen murni, mengingat adanya variabel luar yang masih mempengaruhi variabel dependen. Pendekatan praeksperimental dipilih karena populasi subjek penelitian ini terbatas dan sulit untuk menentukan kelompok pembanding. Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest, yang melibatkan satu kelompok subjek. Pengukuran dilakukan sebelum perlakuan (Pretest) dan setelah perlakuan (posttest), dengan perbedaan antara hasil Pretest dan posttest dianggap sebagai efek dari perlakuan. Berikut adalah bagan rancangan uji coba (desain eksperimen). menurut Sugiyono.<sup>26</sup> O1 adalah uji awal (Pretestt) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka materi pembunuhan dan qishos. O2 adalah uji akhir (Posttest) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka materi pembunuhan dan qishos.

X adalah perlakuan pembelajaran dengan menerapkan media modul ajar kurikulum merdeka materi mawaris selama pembelajaran di sekolah Perbedaan antara O1 dan O2 yakni O2-O1 diasumsikan merupakan efek dari treatment atau perlakuan.

### **B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### 1. Variabel penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk materi pembunuhan dan qisos yang akan digunakan dalam pembelajaran.

#### 2. Definisi operasional

variabel Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah media pembelajaran modul ajar Kurikulum Merdeka untuk materi pembunuhan dan qisos, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D) (2016).

a. Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu mata pelajaran tertentu. Hasil belajar yang dinilai adalah hasil belajar kognitif

b. Modul ajar Kurikulum Merdeka materi mawaris adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dapat diakses melalui perangkat digital seperti buku lks, komputer, tablet, atau smartphone.

### **C. Populasi, Sampel, dan/atau Subjek Penelitian**

#### 1. Populasi

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA semester genap Madrasah Aliyah Al-Ihsan Jombang pada tahun 2023/2024.

#### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA semester genap Madrasah Aliyah Al-Ihsan Jombang yang berjumlah 23 siswa.

#### 3. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA semester genap Madrasah Aliyah Al-Ihsan Jombang pada tahun ajaran 2023/2024.

### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data harus disesuaikan agar data yang diinginkan dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data hasil belajar dengan tes pilihan ganda dan esai. Tes dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pengujian.

#### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah lembar tes hasil belajar. Instrumen ini berfungsi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta didik sebelum dan setelah menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka pada materi mawaris. Tes yang diterapkan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda, dengan Pretest dan posttest terdiri dari 20 soal pilihan ganda serta 5 soal uraian.

## E. Teknik analisis data Analisis

statistik deskriptif adalah metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini untuk memberikan overview mengenai karakteristik pencapaian hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal yang mungkin, lalu dikalikan dengan 100 persen. Riduwan mengelompokkan tingkat keberhasilan siswa ke dalam tiga kategori.<sup>27</sup>

Analisis ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada ranah kognitif dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah keseluruhan siswa kemudian dikalikan 100%. Menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut.<sup>28</sup>

$$\text{ketuntasan belajar siswa} = \left( \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \right)$$

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dianalisis menggunakan hasil Pretest dan Posttest, dengan menggunakan uji normalitas (N-Gain) dengan rumus<sup>29</sup>:

$$\text{Ngain} = \left( \frac{\text{nilai post test} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai maksimal} - \text{nilai pretest}} \right)$$

Kriteria N-Gain (peningkatan hasil belajarsiswa), dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Pengkategorian Nilai Gain

Interval Nilai Gain (N-Gain)	Kategori
$N\text{-Gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-Gain} < 0,7$	Sedang
$N\text{-Gain} < 0,3$	Rendah

<sup>27</sup> Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Alfabeta, 2015).

<sup>28</sup> M. N. Purwanto, Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran (Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>29</sup> Russitta, N., Putra, I. A., & Wulandari, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Dinamika Partikel Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik MAN 3 Jombang. Proceedings of Life and Applied Sciences, 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa setelah menggunakan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi fiqih pembunuhan dan qishos menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum pembelajaran, nilai rata-rata pretest siswa adalah 56, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi masih tergolong sedang atau belum optimal. Namun, setelah menggunakan modul ajar ini, nilai rata-rata posttest siswa meningkat menjadi 76, yang menandakan peningkatan pemahaman yang cukup baik.

Peningkatan hasil belajar ini dapat diinterpretasikan sebagai dampak positif dari penggunaan modul yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diajak untuk memahami materi dengan lebih mendalam melalui pendekatan yang memperhatikan aspek karakter, sosial, dan kognitif. Modul ini tidak hanya menyajikan materi fiqih secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi dengan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, serta kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Ditemukan bahwa rata-rata N-Gain adalah 0,45, menempatkannya dalam kategori sedang. Rata-rata nilai pretest siswa adalah 56, sementara rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 76. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi setelah menggunakan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, rata-rata N-gain yang didapat adalah 0,45, yang menunjukkan kategori peningkatan yang cukup baik berdasarkan klasifikasi N-gain (0,3 - 0,7 termasuk peningkatan sedang).

Jika dilihat lebih rinci, sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa nomor 2, 13, dan 22 menunjukkan peningkatan dengan nilai N-gain sebesar 0,75, yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa modul ajar sangat efektif dalam membantu siswa tersebut memahami materi dengan lebih baik. Sementara itu, beberapa siswa mengalami peningkatan yang lebih rendah, seperti siswa nomor 4 dan 7, yang masing-masing memiliki N-gain sebesar 0,20, yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, modul ini mungkin kurang efektif bagi sebagian siswa, atau ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mereka.

Dari hasil analisis, modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi qishos, terutama dengan nilai posttest yang menunjukkan peningkatan yang konsisten di atas nilai pretest. Sebagai indikator kunci dari efektivitas modul ini, N-gain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman yang cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam materi fiqih qishos secara umum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata N-gain sebesar 0,45 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Namun, terdapat perbedaan tingkat peningkatan antara siswa, yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal atau gaya belajar masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi Fiqih qishos efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai pretest dari 56 menjadi nilai posttest sebesar 76, yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi qishos. Nilai N-gain rata-rata sebesar 0,45 mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar masuk dalam kategori "sedang."

Selain itu, sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, dengan beberapa siswa mencapai kategori peningkatan yang tinggi ( $N\text{-gain} \geq 0,7$ ). Namun, ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan yang lebih rendah ( $N\text{-gain} < 0,3$ ), yang menunjukkan adanya variasi efektivitas modul bagi individu siswa.

Secara keseluruhan, modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila terbukti dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fiqih qishos dengan lebih baik, serta memberikan kontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64

Al-Furqan :Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya  
Volume 3 Nomor 4 Juli (2024)

- Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi: Jurna* pemikiran dan Pendidikan Islam 5, no. 2 (2022): 130–38.
- Zubaedi. (2021). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.
- Huda, M. (2020). "Pembelajaran Fiqih Berbasis Karakter di Era Digital". Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, A. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Ensiklopedia Hukum Pidana Islam, karya Abdul Qadir Audah
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 17
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Profil Pelajar Pancasila". Jakarta: Kemendikbud.
- Widodo, A., et al. (2020). "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pedagogik Kritis". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 84-97.
- Makarim, N. (2021). *Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1-15.
- Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2021). "The Profile of Pancasila Students: Strengthening Character Education in the Disruption Era". *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 249-280.
- Suyitno, I. (2022). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 54-68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Profil Pelajar Pancasila". Jakarta: Kemendikbud.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2021). "Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan". Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2015). "Character Matters: Persoalan Karakter". Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek, "Konsep Komponen Modul Ajar," *Kurikulum Merdeka*, diakses 27 Juli 2024, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsepkomponenmodul-ajar/>.
- Rusnaini Rusnaini dkk., "Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.
- Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, dan Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Teknodik*, 2021, 155–67.

- Hanif Naufal, “Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar,” dalam ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan), vol. 2, 2021, 143–52.
- Uno, H.B. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya “Analisis di Bidang Pendidikan”. Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Suratno, Anang Zamroni, Mendalami Ushul Fikih, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 129.
- Al-Mu'jam al-Wasīt. (1989). Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D) (2016).
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. (1983). At-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Alfabeta, 2015).
- M. N. Purwanto, Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran (Remaja Rosdakarya, 2013).
- Russitta, N., Putra, I. A., & Wulandari, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Dinamika Partikel Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik MAN 3 Jombang. Proceedings of Life and Applied Sciences, 1.